

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Internalisasi

##### 1. Pengertian Internalisasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan internalisasi sebagai proses menghayati, proses mendalami, proses menguasai secara mendalam dengan suatu arahan atau pendampingan.<sup>1</sup> Pengertian tersebut dilandasi bahwa kata yang mendapat akhiran *-isasi* dapat diartikan dalam suatu proses. Secara makna, Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai sebuah upaya transfer ilmu serta terampil menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Fuad Ihsan menyebutkan internalisasi sebagai suatu proses yang dilalui seseorang dalam memasukkan nilai maupun norma agar menyatu dalam dirinya.<sup>3</sup> Gulo berpendapat bahwa internalisasi merupakan proses pembentukan kepribadian, nilai-nilai, pedoman-pedoman, gagasan, maupun bentuk praktek dari pihak eksternal yang menjadi bagian dari diri individu.<sup>4</sup> Reber dalam jurnal penelitian Lukis Alam menyatakan internalisasi merupakan bentuk penyerapan nilai-nilai ke dalam diri seseorang atau dapat pula dikatakan menyesuaikan

---

<sup>1</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses pada tanggal 20 Maret 2022 dari <https://kbbi.web.id/internalisasi>

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 229.

<sup>3</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.

<sup>4</sup> Dali Gulo, *Kamus Pschology*, (Bandung: Tonis, 1982), 128.

karakter pada diri seseorang.<sup>1</sup> Internalisasi sendiri dimaksudkan agar seseorang dapat diterima dalam suatu kelompok atau masyarakat sesuai norma yang berlaku.

Lebih lanjut internalisasi mengharuskan seseorang untuk mengetahui, menghayati kemudian mengimplementasikan tata aturan yang ada dimana dia tinggal. Hal ini didukung oleh pendapat Kalijernih mengemukakan pendapatnya bahwa internalisasi merupakan proses yang dilalui seseorang untuk belajar dan dapat diterima dalam lingkungan masyarakat dibarengi dengan ketaatannya pada nilai maupun norma yang ada dalam masyarakat tersebut.<sup>2</sup>

Internalisasi sendiri dapat dilaksanakan di berbagai lingkungan dimana seseorang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Saat berada di rumah perlu seorang anak perlu diberikan internalisasi nilai dan norma yang ada di rumah untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan antara anak dan anggota keluarga yang lain terkait tata aturan yang berlaku di rumah.

Internalisasi dalam diri peserta didik mengandung artian bahwa peserta didik berusaha untuk mengetahui, mendalami, kemudian mempraktekkan nilai, norma, maupun tata aturan yang peserta didik

---

<sup>1</sup> Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus", *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, No. 2, (2016), 108.

<sup>2</sup> Kalijernih, F.K., *Kamus Studi Kewarganegaraan, Prespektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung:Widya Aksara, 2010), 71.

liat maupun mendengarkan dengan tujuan agar peserta didik tersebut mampu diterima dalam kelompok maupun lingkungan di sekolahnya.

Dapat ditarik benang merah bahwa internalisasi merupakan suatu proses yang dilalui individu mulai dari mengetahui, memahami, kemudian mengimplementasikan nilai maupun norma yang berlaku di tempat ia berada seperti di rumah, di sekolah, maupun saat berada di lingkungan masyarakat. Tujuan internalisasi sendiri yakni agar individu dapat diterima dengan baik dalam suatu kelompok atau lingkungan masyarakat

## **2. Tahap Internalisasi**

Dalam internalisasi ini juga nantinya pasti akan bersifat permanen dalam diri seseorang, sehingga ada tahapan-tahapan dalam internalisasi tersebut, terdapat tiga tahapan yang harus dilalui dalam proses internalisasi terkhusus bagi seorang peserta didik, yakni sebagai berikut :<sup>3</sup>

### **a. Tahap Transformasi Nilai**

Tahap transformasi nilai diartikan sebagai suatu proses transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang bersifat baik maupun nilai-nilai yang bersifat buruk oleh pendidik kepada peserta didik. Adapun proses tranfer ilmu pada tahap ini hanya bersifat verbal yakni dengan mengedepankan kepekaan alat indra seperti penglihatan dan pendengaran. Sehingga nilai yang

---

<sup>3</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai*, (Bandung:Maulana Media Grafika,2016), 14.

diberikan terfokus pada ranah pengetahuan atau kognitif peserta didik yang berpeluang mudah hilang jika memori ingatan peserta didik lemah.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan suatu proses penanaman nilai pada peserta didik melalui komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sehingga timbul timbal balik antar keduanya. Kalau pada tahapan transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, maka pada tahap transaksi ini pendidik dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Dengan adanya transaksi nilai ini pendidik dapat mempengaruhi peserta didik melalui contoh nilai yang dijalankannya, sedangkan peserta didik dapat menerima nilai baru kemudian disesuaikan dengan nilai dirinya.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi adalah suatu proses penanaman nilai melalui komunikasi verbal dan komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Pada tahap ini peserta didik diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai, mendapat contoh kongkrit bagaimana implementasi nilai dalam keseharian, serta memiliki kesempatan dan pembiasaan

untuk mengaktualisasikan nilai. Tahap transinternalisasi ini merupakan tahap akhir dari internalisasi nilai dengan tujuan peserta didik dapat terinternalisasi nilai baik dari ranah pengetahuan, ranah spiritual dan sosial, serta ranah keterampilannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa internalisasi melalui tiga tahapan yakni pertama tahap internalisasi nilai, kedua tahap transaksi nilai, dan ketiga tahap transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesinambungan yang tidak dapat terpisahkan. Jika ada satu tahapan yang tidak dilalui maka internalisasi tidak dapat berjalan optimal. Begitu pula jika ketiga tahap dilaksanakan secara berkesinambungan disertai dengan kerjasama yang apik maka internalisasi nilai dapat terwujud secara maksimal.

### **3. Metode Internalisasi**

Untuk mewujudkan terjadinya proses tiga tahapan internalisasi, banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam proses internalisasi karakter toleransi beragama kepada peserta didik, diantaranya yaitu :

#### **a. Melalui Ceramah**

Menurut Abbudin Nata, ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan dengan cara penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik, ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh

dari peserta didik.<sup>4</sup> dalam penggunaan ceramah aktifitas siswa hanya menyimak dan sesekali mencatat materi yang penting. Selain itu metode ini digunakan sebagai metode yang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur.

b. Melalui Teladan

Pendidik sebagai orang yang berinteraksi secara langsung di lingkungan sekolah harus memberikan teladan kepada peserta didik. Metode memberikan teladan sangat efektif untuk memberikan internalisasi pada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan secara psikologis seorang anak gemar menirukan apa yang dia lihat. Lebih dari itu seorang anak akan merasa bersalah apabila tidak dapat meniru teladan yang ada di lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup>

c. Melalui Pembiasaan

Upaya yang dilakukan secara praktis dalam membina dan membentuk karakter peserta didik dikenal dengan pembiasaan. Butuh kesabaran dan ketelatenan seorang pendidik dalam melaksanakan pembiasaan kepada peserta didik. Metode pembiasaan bagus diterapkan karena secara kodrati manusia mempunyai sifat pelupa dan lemah. Pembiasaan akan efektif apabila dilaksanakan secara terprogram saat proses belajar

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2014), 181.

<sup>5</sup> Iriyanto, *Learning Metamorphosis Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 59.

mengajar. Namun pembiasaan juga dapat dilakukan dengan tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

d. Melalui Diskusi dan Tanya Jawab

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dilakukan pendidik sebagai upaya memecahkan masalah yang dihadapi. Penerapan metode ini bertujuan untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antara anak didik dan guru guna mendapat simpulan bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang materi yang disampaikan. Metode diskusi guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa saling bertukar pikiran dan pendapat secara lisan dan saling berbagi gagasan dapat memberikan stimulus kepada anak didik untuk berpikiran yang rasional dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.<sup>7</sup> Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru menjawab, dalam komunikasi ini terlihat hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan mengenai metode internalisasi di atas, dapat ditarik kesimpulan internalisasi dapat dilakukan kepada

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam...*, 214

<sup>7</sup> Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 123.

<sup>8</sup> Fathony, "Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, No. 1, (2019) : 90.

peserta didik melalui beberapa metode yakni memberikan ceramah keagamaan, suri tauladan, melakukan pembiasaan baik terprogram maupun tidak terprogram, metode diskusi dan tanya jawab.

## **B. Karakter Toleransi Beragama**

### **1. Definisi Karakter Toleransi Beragama**

Kata karakter berawal dari kata *charassein* yang memiliki arti mengukir. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani. Karakter dapat dilihat sebagai keunikan seseorang maupun keunikan kelompok. Setiap orang memiliki ciri khas yang unik yang telah menyatu dalam dirinya sebagai pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu, berkata, maupun memberi tanggapan atas suatu hal.<sup>9</sup> Karakter yang ada dalam diri seseorang berbeda dengan orang lain dikarenakan karakter akan menyesuaikan dengan kepribadian yang dimiliki.

Tokoh bernama Muchlas Samani mengartikan karakter sebagai pijakan yang dapat menumbuhkan seseorang menjadi pribadi yang terbentuk baik. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat ia berada yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan.<sup>10</sup> Karakter seseorang turut mempengaruhi perbuatannya terhadap Tuhan maupun sesamanya. Pendapat tersebut didukung Mansur Muslich yang memaparkan bahwa karakter yang telah tertanam dalam diri akan turut memberikan pengaruh terhadap

---

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Pedoman Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

<sup>10</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.



hubungannya dengan Tuhan, dengan sesamanya, lingkungan, hingga dirinya sendiri baik dalam sikap maupun perbuatan. Adapun yang dirasakan, dikatakan, maupun yang diperbuat akan sesuai dengan nilai dan norma yang telah di internalisasi pada dirinya.<sup>11</sup>

Indonesia merupakan negara yang mengedepankan karakter bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU Sisdiknas. Adapun karakter bagi peserta didik terbentuk dari 9 pilar sebagai berikut:

- a. Mencintai Tuhan, alam semesta, beserta seluruh isinya.
- b. Memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan mandiri.
- c. Selalu mengedepankan kejujuran.
- d. Hormat dan santun pada sesama baik yang lebih tua maupun yang lebih muda.
- e. Memiliki rasa kasih sayang, rasa peduli, dan gotong royong.
- f. Memiliki kepercayaan akan dirinya sendiri, berjiwa kreatif, pekerja keras, dan selalu optimis.
- g. Mengedepankan keadilan serta kepemimpinan yang ideal.
- h. Senantiasa berbuat baik dan selalu rendah hati kepada siapapun.
- i. Mengedepankan toleransi, mencintai perdamaian, serta mengutamakan persatuan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

<sup>12</sup> Neng Sri Nuraeni, "Character Building Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Parenting di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak* 12, no. 1 (2016): 61-62.

Kata toleransi memiliki arti dasar membiarkan. Adapun bersifat toleran dalam bahasa Indonesia berarti membiarkan atau mendiamkan.<sup>13</sup> Toleransi berawal dari bahasa Latin yakni *tolerance* yang memiliki arti sabar menghadapi sesuatu. Secara terminologi toleransi merupakan sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan yang mana seseorang dapat menghargai dan menghormati terhadap perilaku orang lain. Secara multikultural toleransi diartikan sikap yang tidak mendiskriminasi seseorang maupun kelompok yang melakukan hal berbeda dalam masyarakat.<sup>14</sup> Umar Hasyim bertutur bahwa toleransi mencakup adanya pemberian keleluasaan pada sesama untuk menjalankan apa yang diyakini guna mencapai tujuan yang diinginkan selagi tidak bertentangan dengan aturan dalam masyarakat<sup>15</sup>

Setiap orang diharuskan memiliki toleransi terhadap sesamanya dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang memiliki toleransi berarti juga memiliki rasa tenggang rasa dengan orang yang berbeda jalan dengannya. Penanaman sikap toleransi sejak dini pada anak dapat meminimalisir adanya diskriminasi dalam masyarakat. Sehingga dapat menciptakan kondisi lingkungan masyarakat yang nyaman, tertram, dan harmonis.

---

<sup>13</sup> Departemen pendidikan nasional, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1989), 955.

<sup>14</sup> Abu Bakar, "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama", *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama* 7, No. 2 (2015): 1.

<sup>15</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Manuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1970), 22.

Religi atau beragama diartikan sebagai sesuatu yang mengikat.<sup>16</sup> Agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur pemeluknya yang berisi nilai dan norma dalam melakukan hubungan dengan Tuhan atau sesama makhluk.<sup>17</sup> Selanjutnya Drajat mengartikan religi sebagai proses dari suatu keyakinan manusia<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi beragama merupakan suatu sikap menghargai orang lain yang mencakup keyakinan atas hubungannya baik dengan Tuhan maupun sesama makhluk. Implementasi dari karakter toleransi beragama dapat dilihat dari sikap seseorang dalam memberikan keleluasaan serta memberikan rasa hormat pada orang lain dalam menjalankan serangkaian ibadah serta memberikan rasa hormat. Adapun dalam Islam toleransi beragama dikedepankan dalam hal interaksi sosial, tidak pada peribadatannya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang diantaranya:

a. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung memiliki karakter yang searah dengan orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan

---

<sup>16</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Toleransi Kontenstasi, Akomodasi, Harmoni* (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2020), 19.

<sup>17</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.

<sup>18</sup> Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.<sup>19</sup>

Dalam hal ini pendidik dan orang tua merupakan orang yang berpengaruh dalam mendukung maupun menghambat pembentukan karakter. Dalam hal ini guru agama merupakan seorang yang memiliki tugas dalam menyampaikan pendidikan tentang agama Islam, akan tetapi bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak sebatas pada aspek pengetahuan semata, namun juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keadamaan juga perlu dukungan oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasikan secara lebih efektif.<sup>20</sup>

#### b. Pengaruh Kebudayaan

Pengaruh kebudayaan memiliki peran besar dalam membentuk pribadi seseorang. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam masyarakat. Kebudayaan yang menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap masalah.

---

<sup>19</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 199.

<sup>20</sup> Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

c. Media Masa

Ada beberapa bentuk media masa diantaranya televisi, handphone, surat kabar, radio, sosial media, memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Media dapat memberikan pesan yang sugestif sehingga dapat mengarahkan opini seseorang. Perilaku manusia dan teknologi memiliki interaksi di dalam lingkungan sosioteknologi.<sup>21</sup> Sehingga bisa dikatakan bahwa teknologi hadir dalam bentuk yang baru, sehingga akan mempengaruhi struktur masyarakat, strategi komunikasi, dan budaya serta proses sosial.

d. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter karena keduanya mampu meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman antara baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan.

e. Faktor emosional

Bentuk sikap biasanya didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai penyalur rasa frustrasi atau penglihatan tertahanan ego, namun hal ini tidak berlangsung lama hanya sementara.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Surati dan Ichwani Siti Utami, "Pengaruh Persepsi Peserta didik mengenai media sosial terhadap sikap toleransi", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5 No. 1 (2018), 125.

<sup>22</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, 31.

## 2. Indikator Karakter Toleransi Beragama

Indikator karakter toleransi beragama merupakan tolak ukur keberhasilan dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama. Adapun indikator karakter toleransi beragama yakni:

- a. Memiliki rasa peduli terhadap sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain.
- b. Tidak memiliki rasa ketakutan terhadap pemeluk agama lain.
- c. Memiliki rasa cinta terhadap sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain.
- d. Saling menghargai sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain
- e. Saling menghargai perbedaan pada pemeluk agama lain.
- f. Menghargai diri sendiri atas keyakinan pada agama yang dipeluknya.
- g. Menghargai kebaikan sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain terhadap diri kita.
- h. Terbuka saat berdiskusi dengan sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain.
- i. Bersikap representatif terhadap sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain.
- j. Memiliki kenyamanan dalam kehidupan baik dengan sesama pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu", *Jurna Ilmiah Counsellia*, 7 No 2, (2017): 65.

Berdasarkan beberapa aspek dari karakter toleransi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi beragama dianggap optimal jika memenuhi beberapa aspek yakni mengutamakan kedamaian, menghargai perbedaan dengan orang lain maupun menghargai diri sendiri, serta memiliki kesadaran.

### **3. Nilai-Nilai Toleransi**

Nilai-nilai toleransi merupakan suatu hal yang amat penting untuk diajarkan kepada peserta didik karena dengan adanya nilai-nilai tersebut maka penanaman karakter toleransi beragama dapat maksimal dan bisa diamalkan secara langsung. Adapun nilai-nilai toleransi diantaranya :

#### **a. Kebebasan Beragama**

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan, baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan juga kebebasan di dalam memilih keyakinan agama. Kebebasan beragama seringkali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang menganut agama lebih dari satu. Yang dimaksud kebebasan beragama adalah memilih suatu keyakinan yang menurut mereka paling benar tanpa adan paksaan dan yang menghalangi, kemerdekaan telah menjadi pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan,

dan kebebasan.<sup>24</sup> Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna :

- 1) Islam memberikan kebebasan kepada umat beragama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan. Tidak ada paksaan bagi orang non-muslim untuk memeluk agama agama Islam
- 2) Apabila seseorang telah menjadi muslim, maka ia tidak sebebannya mengganti agamanya, baik agamanya itu dipeluk sejak lahir maupun karena konversi.
- 3) Islam memberi kebebasan kepada pemeluknya menjalankan ajaran agamanya sepanjang tidak keluar dari garis-garis syariah dan aqidah.<sup>25</sup>

Memberikan kebebasan beragama berarti memberikan kebebasan kepada agama lain untuk menjalankan ibadahnya. Seseorang harus diberikan kebebasan dalam meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memeberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut dan

---

<sup>24</sup> Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah. "Toleransi Antar Umat Beragama Prespektif KH. Ali Mustafa Yaqub", *Jurnal Online Studi Al-Quran* 14, No. 1 (2018): 67

<sup>25</sup> Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam" 2, (2016): 40.



diyakini.<sup>26</sup> Hal ini sudah diatur dalam beribadah tata cara bertoleransi di jelaskan dalam Q.S. Al Kafirun :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)  
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥)  
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya : “Katakanlah: Hai orang-orang kafir{1}, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah{2}, Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah{3}, Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah{4}, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah{5} Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku{6}.” (Q.S Al-Kafirun : 1-6)<sup>27</sup>

Didalam ayat ini terdapat batasan-batasan dalam bertoleransi, dalam bidang ibadah tidak boleh adanya campur aduk antara agama yang dianut dengan agama lainnya.

#### b. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Menghormati keyakinan orang lain adalah sifat menerima dengan hati terbuka untuk menghormati keyakinan orang lain dan memberikan keleluasaan untuk memeluk agama yang dianut dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing. Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-

<sup>26</sup> Siti Faridah, “Kebebasan Beragama dan ranah Toleransinya”, *Lex Scientia Law Review* 2, No. 2 (2018), 210.

<sup>27</sup> QS. al Kafirun (109) : 1-6.

ajaran yang terdapat pada tiap agama dan kepercayaan yang ada. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati dan memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenang dengan pemeluk agama lain.<sup>28</sup>

c. Saling Tolong Menolong

Tokoh yang bernama Clake mendefinisikan perilaku tolong menolong merupakan bentuk tindakan yang dapat memberikan keuntungan pada satu atau orang banyak.<sup>29</sup> Manusia adalah makhluk sosial yang pada hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka manusia perlu saling tolong menolong dengan sesama manusia. Saling tolong menolong yang dimaksud adalah dalam hal kebaikan. Sesama makhluk Tuhan tidak diperbolehkan berbuat kejahatan pada manusia lain.

## C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran memiliki akar kata “belajar” yang bermakna kegiatan berproses yang memiliki unsur yang sangat mendasar dalam

---

<sup>28</sup> Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, 67

<sup>29</sup> I Dewa Gede Putra dan I Made Rustika, “Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Media Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana” *Jurnal Psikologi Udayana* 2 No. 2, (2015): 200.

kegiatan pendidikan pada setiap jenjangnya.<sup>30</sup> Menurut istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>31</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah “*Intruction*”, terdiri dari dua kegiatan utama yaitu belajar (*Learning*) dan mengajar (*Teaching*), kemudian ditarik benang merah yaitu kegiatan belajar mengajar yang dikenal dengan pembelajaran (*Intruction*).<sup>32</sup> Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungan pembelajaran guna untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yaitu perubahan perilaku.

Dalam pengertian terminologis, pembelajaran yang dikatakan oleh Corey yang dikutip oleh Heri dalam bukunya merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu. Pembelajaran merupakan bagian terpenting dari pendidikan.<sup>33</sup> Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut

---

<sup>30</sup> Unang Wahidin, “Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7 No. 2, (2018) :230.

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 109.

<sup>32</sup> Zaenal Abidin, *Prinsip Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 180.

<sup>33</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabet, 2013), 108

pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah disiapkan.<sup>34</sup>

Dengan demikian pembelajaran merupakan proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Setelah mengetahui definisi pembelajaran selanjutnya peneliti akan memaparkan definisi-definisi pendidikan. Dalam hal ini beberapa pendapat yang disampaikan oleh para ahli, diantaranya:

- a. Menurut Haidar Putra Daulay, hakikatnya pendidikan adalah memanusiakan manusia. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, manusia tumbuh dan berkembang secara fisik dan psikis melalui pendidikan.<sup>35</sup>
- b. Menurut Freeman Butt dalam bukunya *Culture History of Western education Culture History of Western Education* yang dikutip dalam buku *Evaluasi Pembelajaran* karya Zainal Arifin, mengemukakan pendidikan merupakan proses bertumbuh. Dalam proses tersebut individu dibimbing mengembangkan bakat, kekuatan, kesanggupan dan minatnya.<sup>36</sup> Maka pendidikan

---

<sup>34</sup> E, Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 90.

<sup>35</sup> Haidar Putra Daulay, *Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 13.

<sup>36</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Offset, 2012), 38.

merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan pribadi manusia.

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sampai mengimani ajaran agama Islam, yang diikuti dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain sehingga terwujud satu kesatuan bangsa.<sup>37</sup> Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama islam merupakan pendidikan melalui ajaran Islam khususnya berupa bimbingan dan asuhan kepada peserta didik dengan tujuan setelah menyelesaikan pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepenuhnya diyakini sebagai pandangan hidup didunia maupun diakhirat.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Ramayulis, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari Al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pengalaman.<sup>39</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk

---

<sup>37</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 56.

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86.

<sup>39</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 21.

meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

## **2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Tujuan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam kegiatan pembelajaran tujuan pembelajaran merupakan suatu rumusan terencana yang harus dikuasai peserta didik agar proses belajarnya berhasil. Tujuan belajar merupakan suatu gambaran yang wajib dimiliki peserta didik kemudian disampaikan dalam bentuk pernyataan sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang bisa diamati dan diukur.<sup>40</sup>

Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman pada peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.<sup>41</sup>

Saat penentuan tujuan dari Pendidikan Agama Islam sudah termaksud, maka dilanjutkan dengan bagaimana cara dalam menyampaikan, memindahkan ilmu, maupun internalisasi nilai baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotor. Hal ini selanjutnya dikaji mengenai upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi cara pendidik menyampaikan

---

<sup>40</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal At-Tajdid* 2, no. 2 (2018): 218.

<sup>41</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 135

pembelajaran, cara peserta didik dalam menerima pengetahuan, sarana prasarana, kolaborasi orang tua dan sekolah, serta cara lain yang relevan.

Selain bertujuan menyampaikan substansi materi PAI, pembelajaran PAI juga ikut andil dalam pembentukan karakter dari peserta didik. Adanya degradasi akhlak di kalangan peserta didik dapat dimimalisir dengan menambahkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI sehingga moralitas dari peserta didik akan tertata dengan baik. Sebagaimana Rasulullah memperbaiki moralitas kaum Jahiliyah saat itu. Tokoh Al-Ghazali menuturkan bahwa terdapat dua tujuan pokok Pendidikan Agama Islam yakni pertama mencapai kesempurnaan manusia dalam penghambaan, kedua proses mencapai kesempurnaan hidup dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>42</sup>

Dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain menyampaikan substansi materi juga bertujuan dalam internalisasi akhlak atau moralitas sosial bagi peserta didik agar mampu menjadi insan kamil, hal tersebut disebabkan internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran PAI tidak hanya akan dirasakan di dunia, namun dapat menjadi tabungan dalam mencapai kesuksesan di akhirat kelak.

---

<sup>42</sup> Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, No 1, (2016): 106